



Membangun Karakter Yang Baik Bagi Para Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Farah Annisa^{a, 1*}, Dinie Anggraeni Dewi^{a, 2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ farahannisa@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Maret 2022;
Revised: 16 Maret 2022;
Accepted: 20 Maret 2022.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Kewarganegaraan;
Karakter;
Pembangunan Bangsa;
Para Siswa.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan karakter yang baik bagi para siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yang bersumber dari jurnal ataupun dari sumber lain yang terkait mengenai Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan pertama, bahwa pada siswa Sekolah Dasar proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat membangun karakter siswa. Pendidikan kewarganegaraan mempunyai peran yang fundamental dalam pembentukan karakter bangsa. Pembangunan karakter siswa yang dimaksud sebagai upaya membangun karakter yang baik yaitu kedisiplinan, kejujuran, kepedulian, dan persaudaraan. Kedua, pembelajaran menjadikan generasi muda menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dibuat untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler didukung dengan adanya pedoman pelaksanaan, pengembangan sumber daya manusia untuk mewujudkan karakter dan pembauran kegiatan dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter. Ketiga, alternatif pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya. Keempat, kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Keywords:

Civic Education;
Character;
Nation Building;
The Students.

ABSTRACT

Building Good Character for Students Through Citizenship Education. This study aims to describe the development of good character for students through Citizenship Education. This study uses the method of literature study, which is sourced from journals or from other related sources on Citizenship Education. The results showed first, that in elementary school students the learning process of Citizenship Education can build the character of students. Citizenship Education has a fundamental role in the formation of the character of the nation. The development of student character is intended as an effort to build a good character, namely discipline, honesty, caring, and brotherhood. Second, learning makes the younger generation master the targeted competencies, also made to make learners know, realize, internalize values and make them behavior. Third, extracurricular activities are supported by implementation guidelines, human resource development to realize the character and intermingling of activities in existing learning and extracurricular towards character development. Third, alternative development and character building in schools as cultural actualization. Fourth, daily activities at home and in the community.

Copyright © 2022 (Farah Annisa & Dinie Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite : Annisa, F., & Dewi, D. A. (2022). Membangun Karakter Yang Baik Bagi Para Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(2), 39–45. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v1i8.237>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk memanifestasikan suasana belajar dan metode pembelajaran. Pernyataan ini bertujuan agar para siswa secara aktif dapat membentangkan potensi dirinya untuk memiliki ketangguhan beragama, penguasaan diri, akhlak, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Andriana, 2016).

Pendidikan ialah usaha sadar dan sistematis, yang dilaksanakan oleh orang-orang yang diberi tanggung jawab untuk mengajak para siswa untuk memiliki sifat dan watak sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan merupakan bantuan yang dibagikan dengan sengaja kepada para siswa dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai pada tingkatan pertumbuhan selanjutnya yaitu tahap dewasa. Pendidikan merupakan bentuk bantuan dan uluran tangan yang diberikan oleh pendidik kepada para siswa atas pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya secara optimal (Munib dkk, 2012:31).

Karakter dapat diinterpretasikan sebagai akhlak, yaitu ragam sikap dan perbuatan yang dipilih individu sebagai bagian dari usaha dari perwujudan keyakinannya akan apa yang baik dan berguna bagi dirinya dan lingkungannya. Seperti pula pada akhlak yang terdiri dari akhlak terpuji dan akhlak tercela, karakter mengenal dua sisi karakter yaitu karakter baik dan karakter buruk (Akbal, 2017). Realitas keberagaman di Indonesia digambarkan melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dengan pentingnya sebuah pemahaman bahwa walaupun satu, perlu di ingat bahwa sebenarnya bangsa ini memiliki keberagaman yang berbeda-beda. Secara historis, keutuhan dan perserikatan bangsa Indonesia yang kokoh tidak lahir hanya dari semangat kemanunggalan atau ketunggalan (tunggal ika), melainkan adanya pengakuan pluralitas (kemajemukan) dan heterogenitas (keanekaragaman).

Senada dengan pernyataan di atas. Bahwa, seiring dengan berjalannya waktu, bahwa perkembangan masyarakat dunia mengalami perkembangan atau biasa disebut dengan era globalisasi yang ditandai dengan adanya keterbukaan dan lemahnya filterisasi yang mengakibatkan rakyat Indonesia terbawa arus kebebasan dan individualisme. Meskipun dalam era globalisasi ini ditandai dengan perubahan yang mengarah pada kemajuan teknologi dan berbagai hal positif. Namun tidak jarang terlihat pada era globalisasi ini banyak terjadi perubahan-perubahan yang mengakibatkan beberapa nilai moral mulai pudar.

Kendatipun masyarakat Indonesia beragam dan kemajuan teknologi semakin canggih. Namun nilai moral dan karakter bangsa janganlah sampai memudar atau tergantikan dengan perubahan zaman. Dalam perubahan karakter bangsa tidak bisa hanya melibatkan satu pihak saja melainkan membutuhkan semua pihak seperti keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan rumah, serta masyarakat luas sehingga diperlukan sebuah cara untuk menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus. Maka dari itu, perlu dilakukan sebuah cara agar dapat menjaga dan membangun karakter bangsa melalui pendidikan yaitu salah satunya dengan Pendidikan Kewarganegaraan.

Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka yang bersumber dari jurnal ataupun dari sumber lain yang terkait mengenai Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Embun (2012) mengatakan bahwa studi pustaka merupakan istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (*literature review*), dan tinjauan teoritis. Maksud dari penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Peneliti melakukan pembacaan pada pustaka-pustaka lalu berfokus dalam upaya membangun karakter bagi para siswa, lalu menyimpulkannya.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang mampu untuk merubah dan memperbaiki perilaku siswa agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Senada dengan pernyataan tersebut dinyatakan dalam pasal 37 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksud untuk membentuk para siswa untuk menjadi manusia yang mempunyai rasa cinta tanah air dan mempunyai rasa kebangsaan terhadap negara ini. Maksudnya adalah bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki fungsi yang sangat berarti dan fundamental dalam rangka memajukan, mengembangkan, dan membentuk karakter siswa yang nantinya akan berperan secara positif dalam membentuk karakter bangsa (*nation character building*).

Dari penjelasan tersebut menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sebuah program yang mulia karena memuat nilai moral dalam pembentukan karakter siswa. Oleh sebab itu, pentingnya warga negara menyadari bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa, lalu melalui Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah harus dikembangkan sebagaimana wahana sosio-kultural untuk membangun kehidupan yang demokratis. Namun pada kenyataannya, Pendidikan Kewarganegaraan masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan. Hal ini diucapkan oleh Wahab dan Sapriya (2011:44) karena (1) terlalu memfokuskan pada bagian nilai moral saja yang menempatkan siswa sebagai objek yang memiliki kewajiban untuk menerima moral-moral tertentu; (2) pada umumnya bersifat kaku dan mutlak; dan (3) mengarah kepada kepentingan rezim yang berkuasa.

Dari permasalahan tersebut, maka diperlukan pengonsepan dan pembentukan kembali pola baru Pendidikan Kewarganegaraan yang harus memuat keseimbangan antara pembangunan nilai-nilai moral dengan interpretasi sistem dan dinamika kekuasaan negara. Pendidikan Kewarganegaraan sangat diperlukan untuk menciptakan karakter yang baik bagi siswa dengan sejumlah kemampuan yang dimiliki, yang pada akhirnya dapat dipercaya untuk kebutuhan pembentukan karakter bangsa (*nation character building*).

Gambaran karakter siswa khususnya pengetahuan moral (*moral knowing*) didasarkan wawasan nilai moral, dan kemampuan mengambil pandangan orang lain dan penalaran moral. Pada pemahaman siswa terkait pengetahuan moral bisa dikatakan tidak terlepas dari adanya peran dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan pendidikan berbasis nilai dan moral. Artinya adalah Pendidikan Kewarganegaraan memberikan penanaman sikap dan perilaku yang baik kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila (Dianti, 2014). Hal ini sejajar dengan pernyataan tersebut menurut Lickona (Winaputra, 2009) bahwa yang penting untuk dikembangkan dalam rangka pendidikan nilai adalah karakter yang baik (*good character*). Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menyediakan tentang rancangan karakter yang baik (*good character*), yang menurut Lickona bahwa di dalamnya mengandung nilai dimensi moral yaitu: "*moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral) yang satu sama lain saling memiliki keterkaitan. Karena itu yang dimaksud karakter baik terdiri atas unsur *knowing good, desiring the good, and doing the good* (tahu ke-baikannya, menghendaki kebaikan dan melakukan kebaikan). Hal ini disebut juga *habits of the mind, habits of the heart, and habits of action* (kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan)" (Dalmeri, 2014).

Pembentukan karakter siswa dimaksudkan sebagai proses penguatan dalam upaya untuk membentuk nilai kedisiplinan, kejujuran, kepedulian, dan persaudaraan dengan mengacu pada karakter baik (*good character*). Oleh sebab itu, supaya setiap siswa memiliki pengetahuan moral (*moral knowing*) yang baik maka pendidikan kewarganegaraan harus mengusahakan kepada setiap siswa untuk berpikir kritis (bukan pendoktrinan) tentang setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan kesehariannya, untuk membentuk sebuah kehidupan yang demokratis. Senada dengan pernyataan tersebut, Soemantri (2001:299) mengungkapkan: "Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan untuk

melatih siswa atau peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, berpikir dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila.”

Kesulitan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saat ini adalah bahwa Pendidikan Kewarganegaraan hanya memberi tahu atau mengajarkan kepada siswa untuk dimengerti atau hanya untuk penguatan pengetahuan saja. Tetapi untuk modifikasi sikap dan perilaku siswa tidak terlalu diperhatikan. Menurut konteks pemikiran taksonomi Bloom pengembangan nilai dan sikap termasuk dalam kategori afektif, yang secara khusus berisikan unsur perasaan dan sikap (*values and attitudes*) (Winataputra, 2009: 2.6).

Oleh sebab itu, perasaan moral membentuk satu dimensi karakter yang baik yang tidak dapat dilepaskan dari peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan begitu pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat memberikan perasaan moral. Pendidikan Kewarganegaraan untuk pembangunan karakter bangsa dihadapkan pada berbagai krisis karakter diperingatkan sebagai bagian dari kegagalan pendidikan membentuk karakter dalam masyarakat yang multikultural. Ada dua sebab kegagalan pendidikan karakter menurut Hidayatullah. Pertama, dalam sistem pendidikan yang masih kurang menekankan pembentukan karakter tetapi lebih menekankan pada pengembangan intelektual. Kedua, kondisi sosial yang tidak mendukung untuk membangun karakter yang baik (Izma, & Kesuma, 2019).

Peranan dan strategi Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa, yaitu dalam kepustakaan asing terdapat dua istilah khusus yang dapat diterjemahkan membentuk Pendidikan Kewarganegaraan yaitu *civic education* dan *citizenship education*. Menurut Cogan (1999:4) mengartikan bahwa *civic education* sebagai *the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives*, atau suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dibuat untuk mempersiapkan warga negara muda, agar nantinya setelah dewasa dapat berperan aktif di dalam masyarakatnya. Sedangkan pada *citizenship education* Cogan (1999:4) menjelaskan bahwa *citizenship education* digunakan sebagai istilah yang memiliki arti yang cakupannya lebih luas “...both these in school experiences as well as out of school or non-formal/informal learning which takes place in the family, the religious organization, community organizations, the media, etc which help to shape the totality of the citizen”.

Dari sudut pandang di atas, istilah "kewarganegaraan" Pendidikan memiliki arti yang lebih luas daripada pendidikan kewarganegaraan. Dalam cakupan yang luas ini, pendidikan kewarganegaraan mencakup kewarganegaraan dalam arti khusus (*civic education*). Proses pendidikan kewarganegaraan Pendidikan untuk mempersiapkan warga negara muda untuk hak dan peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan pendidikan kewarganegaraan Pendidikan kewarganegaraan melalui sekolah. Dalam kasus Indonesia, *civic education* atau *citizenship education* secara garis besar, ini diterjemahkan ke dalam kata "pendidikan" oleh beberapa ahli Kewarganegaraan (Somantri, 2001; Winataputra, 2001) atau pendidikan Kewarganegaraan (Azra, 2002). Definisi kewarganegaraan sebagai istilah pendidikan poin esensial dari politik adalah peran warga negara dalam kehidupan Semua ini diproses untuk mengembangkan peran Menjadi warga negara sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 Negara dan warga negara yang dapat dipercaya oleh bangsa dan negara (Cholisin, 2000; Samsuri, 2011).

Secara yuridis, kurikulum dalam pendidikan dasar, menengah, dan tinggi diwajibkan untuk memuat Pendidikan Kewarganegaraan untuk membuat peserta didik menjadi manusia yang mempunyai rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang berdasar dengan Pancasila dan UUD 1945. Dalam pasal 37 ayat (1) dan (2) dikatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) Pendidikan Agama; (b) Pendidikan Kewarganegaraan, (c) Bahasa. Pada kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: (a) Pendidikan Agama; (b) Pendidikan Kewarganegaraan; (c) Bahasa.” Dengan demikian, secara yuridis, pendidikan kewarganegaraan memiliki landasan yang kuat untuk dibelajarkan kepada setiap warga negara.

Secara pola atau paradigmatis menurut Winaputra (2001), mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tiga komponen, yakni: (1) kajian ilmiah pendidikan ilmu kewarganegaraan; (2) program kurikuler Pendidikan Kewarganegaraan; dan (3) gerakan sosial kultural kewarganegaraan, yang secara koheren bertolak dari esensi dan bermuara pada upaya pengembangan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai, sikap dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) (Sofyan, & Sundawa, 2015).

Ada tiga hal yang perlu dicermati agar Pendidikan Kewarganegaraan dapat benar-benar memberikan kontribusi dalam rangka pembangunan karakter bangsa, mengutip pendapat Winaputra (2005), yaitu *curriculum content and instructional strategies; civic education classroom; and learning environment*. Pertama, dilihat dari konten kurikulum, berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 43/Dikti/2006 obyek pembahasan Pendidikan Kewarganegaraan ialah: Filsafat Pancasila, Identitas Nasional, Negara dan Konstitusi, Demokrasi Indonesia, HAM dan *Rule of Law*, Hak dan Kewajiban Warga Negara, Geopolitik Indonesia, dan Geostrategi Indonesia. Makna Pendidikan Kewarganegaraan tersebut menjadi dasar dalam pembentukan karakter warga negara yang pada gilirannya terhimpun menjadi karakter bangsa. Tugas dari guru atau dosen adalah dengan mengembangkan bahan kajian tersebut sehingga benar-benar sesuai dengan desakan dan perkembangan zaman.

Kedua, sebaiknya kelas Pendidikan Kewarganegaraan dilihat dan diperlakukan sebagai laboratorium demokrasi. Senada dengan pernyataan sebelumnya, menurut Winatapura (2005) “...laboratory for democracy where the spirit of citizenship and humanity emanating from the ideals and values of democracy are put into the actual practice by learners and teachers as well. In such a classroom learners and teachers should collaboratively develop and share democratic climate where decision making process is acquired and learned”. Dalam profil konseptual kelas Pendidikan Kewarganegaraan yang sesuai dengan pernyataan di atas, bahwa diperlukan sebuah pengembangan dengan menerapkan pendekatan belajar yang bersifat memberdayakan peserta didik (Gultom, Widijatmoko, & Wadu, 2020). Dengan begitu, kelas Pendidikan Kewarganegaraan akan berubah dari yang sebelumnya bersifat dominatif berubah menjadi integratif. Pendekatan pembelajaran yang disarankan untuk dikembangkan ialah yang fokus pada proses berpikir kritis dan pemecahan masalah atau *critical thinking oriented and problem solving-oriented modes*.

Ketiga, pada saat yang bersamaan pada lingkungan masyarakat sekolah dan masyarakat yang lebih luas sebaiknya, dapat mengondisikan untuk menjadi *spiral global classroom* (CICED, 1999). Dengan begitu, kesenjangan yang melahirkan perselisihan atau bertolak belakang antara yang dipelajari di sekolah dengan kejadian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara sistematis dapat dikurangi. Perlu adanya kesadaran bahwa pembangunan karakter bukan hanya tugas dari salah satu pihak melainkan merupakan tugas dari semua pihak, mulai dari unsur sekolah (lembaga pendidikan), orangtua, maupun lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karena itu perlu untuk membangun kerjasama antara sekolah (lembaga pendidikan) dengan orangtua dan sekolah (lembaga pendidikan) dengan lingkungan masyarakat.

Kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter generasi muda ditujukan pada untuk menumbuhkan karakter warga negara khususnya bagi generasi penerus yang baik untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Bagi generasi penerus Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting dalam rangka untuk menciptakan kesadaran bela negara dan meningkatkan rasa cinta dan bangsa terhadap negara sendiri. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pemeran yang fundamental, perlu menghadirkan sebuah materi pendidikan kewarganegaraan yang dihubungkan dengan nilai-nilai karakter sebuah bangsa. Demi kesuksesan sebuah bangsa ada beberapa karakter yang bisa menjadi standar dalam pengembangan karakter bagi generasi muda, yaitu: religius, jujur, bertanggung jawab, toleransi, dan disiplin.

Lembaga pendidikan yang dapat mengetahui situasi tentunya tidak akan membiarkan pentingnya sebuah karakter bangsa dan media pendidikan kewarganegaraan. Berusaha dan

berkontribusi melalui sebuah pendidikan adalah yang mungkin akan memberikan sebuah pengalaman agar tercapainya karakter yang diidamkan. Kontribusi nyata dalam pendidikan dan dengan patokan yang seperti itu, maka kontribusi pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter generasi muda dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: pertama, pembelajaran pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan generasi muda menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dibuat untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Kedua, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang perlu untuk didukung dengan adanya pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas SDM dalam rangka membantu pelaksanaan pendidikan 18 karakter dan pembauran kegiatan dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter. Ketiga, adanya alternatif pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya. Keempat, kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Simpulan

Adapun simpulan penelitian tentang membangun karakter yang baik bagi para siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan yaitu: pertama, bahwa pada siswa Sekolah Dasar proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat membangun karakter siswa. Pendidikan kewarganegaraan mempunyai peran yang fundamental dalam pembentukan karakter bangsa. Pembangunan karakter siswa yang dimaksud sebagai upaya membangun karakter yang baik yaitu kedisiplinan, kejujuran, kepedulian, dan persaudaraan. Kedua, pembelajaran menjadikan generasi muda menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dibuat untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler didukung dengan adanya pedoman pelaksanaan, pengembangan sumber daya manusia untuk mewujudkan karakter dan pembauran kegiatan dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter. Ketiga, alternatif pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya. Keempat, kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Referensi

- Akbal, M. (2017, October). Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembangunan karakter bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial* (Vol. 2, pp. 485-493).
- Andriana, A. (2016). Posisi Nilai Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Civicus*, 16(2), 42-56.
- Cogan, J.J. (1999). *Developing the Civil Society: The Role of Civic Education*. Bandung: CISED
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating For Character*). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Farid, M. (2017, October). Menulis Artikel Ilmiah: Proses Menemukan Ide Hingga Publikasi. In *Makalah Seminar Penulisan Artikel Ilmiah, Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) NPUST, NPUST Campus, Ping-tung* (Vol. 28).
- Gultom, A.F., Widijatmoko, E.K, & Wadu, L.B. (2020). Penginternalisasikan Karakter Kewarganegaraan Generasi Muda Kota Batu Melalui Kegiatan Retret, 2(2), 45-51.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *Jurnal Moral Ke-masyarakatan*, 2(1), 30-44.
- Izma, T., & Kesuma, V. Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 84-92.
- Juliardi, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 3.
- Nasution, A. R. (2016). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2).

- Noe, W. (2013). Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Dalam Membangun Karakter Siswa (Studi Deskriptif pada SD YPI 45 Kota Bekasi). *Pedagogik (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 1(2), 66-76.
- Rahmatiani, L. (2020, September). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pembentuk karakter bangsa. In *Seminar Nasional Kewarganegaraan (Vol. 2, pp. 87-94)*.
- Seno, D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn Kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Sofyan, F. S., & Sundawa, D. (2015). Hubungan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 185-198.
- Winataputra, U. S. (2014). Diskursus Aktual Tentang Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam konteks Kurikulum 2013. *Bahan Diskusi dalam Semnas PKn-AP3KnI*